

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Obat tradisional yang sering dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah jamu. Pada umumnya penggunaan jamu oleh masyarakat telah dikenal sejak zaman dahulu, berkaitan dengan upaya mencegah terjangkitnya penyakit, untuk meningkatkan metabolisme, mengobati segala jenis penyakit, mengembalikan stamina pasca bekerja keras, bahkan untuk mempercantik paras dan keintiman pada wanita (Paryono and Kuniarum, 2014).

Penggunaan jamu untuk beberapa dekade ini sangat diminati di kalangan masyarakat Indonesia, salah satunya berupa jamu chikungunya. Hal ini membuat produsen nakal memanfaatkan kesempatan dengan melakukan kecurangan yaitu menambahkan bahan kimia obat ke dalam jamu supaya efeknya instan (Kamar *et al.*, 2021). Adapun faktor pendukung yang mendorong masyarakat untuk menggunakan obat tradisional diantaranya harganya yang lebih terjangkau dibandingkan harga obat modern atau sintetis dan efek samping yang ditimbulkan (Maisura *et al.*, 2018). Dalam Peraturan Menkes RI No.007/2012 tentang Registrasi Obat Tradisional, menyatakan bahwa dalam obat tradisional tidak diperbolehkan terdapat BKO (Permenkes RI, 2012).

Data Badan POM pada tanggal 1 Juli 2020 mengenai *public warning* No: HM.01.1.2.07.20.18 tentang adanya BKO dalam jamu, terdapat 40 produk obat tradisional yang mengandung BKO. Salah satu dari daftar tersebut, terdapat obat tradisional untuk penyakit chikungunya yang mengandung parasetamol. Melihat hal tersebut, peneliti merasa perlu dilakukan suatu penelitian untuk menganalisis adanya kandungan parasetamol dalam jamu chikungunya agar masyarakat terlindungi dari jamu yang tidak memenuhi keamanan. Parasetamol atau asetaminofen adalah obat golongan NSAID yang paling sering digunakan sebagai analgetik dan antipiretik. Parasetamol bekerja dalam sentra pengatur suhu pada hipotalamus untuk antipiretik dan sintesis prostaglandin dihambat sehingga dapat menekan nyeri ringan hingga sedang. Efek samping dari

parasetamol antara lain : reaksi alergi, ruam kulit, hipotensi serta kerusakan hati (Team Medical Mini Notes, 2019).

Pengujian untuk menganalisis adanya BKO pada jamu dapat digunakan dengan metode analisis yaitu salah satunya penggunaan metode Kromatografi Lapis Tipis-Densitometri. Metode Densitometri memiliki sensitivitas yang baik, mudah dilakukan dan cepat, fleksibilitas yang besar dipengaruhi pemilihan fase gerak, dapat dilakukan beragam teknik untuk optimasi pemisahan, biaya operasi relatif rendah karena sedikitnya jumlah pelarut yang digunakan, dan polaritas pelarut dengan pelarut campuran dapat diubah secara cepat (Savitri and Megantara, 2019). Sampel yang digunakan merupakan jamu dengan bentuk sediaan kapsul atau serbuk, yang umum dan banyak beredar di wilayah Cilacap. Pemilihan wilayah di Cilacap didasari karena terdapat banyak toko atau depot jamu yang beredar, serta penelitian yang akan dilakukan belum pernah dilakukan sebelumnya.

#### **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana validitas dari metode KLT-Densitometri yang digunakan untuk menganalisis kandungan parasetamol di dalam jamu chikungunya?
2. Apakah terdapat kandungan parasetamol dan berapakah kadar parasetamol dalam jamu chikungunya yang beredar di Cilacap?

#### **C. Tujuan penelitian**

1. Mendapatkan validitas metode KLT-Densitometri yang valid dan dapat digunakan untuk menganalisis parasetamol pada berbagai merk jamu chikungunya di daerah Cilacap.
2. Mengetahui ada tidaknya senyawa parasetamol serta berapa banyak kadar BKO parasetamol pada jamu chikungunya yang beredar di Cilacap.

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Bagi penelliti  
Peneliti dapat mengetahui apakah terdapat bahan kimia obat dalam jamu chikungunya di Cilacap.
2. Bagi masyarakat

Memberi arahan kepada masyarakat agar lebih waspada dalam pemilihan produk jamu chikungunya, serta tidak mengonsumsi produk obat tradisional chikungunya yang mengandung BKO yang dapat membahayakan kesehatan.

3. Bagi dinas kesehatan

Dari hasil penelitian ini diharapkan adanya pengujian BKO secara rutin dalam jamu yang beredar dipasaran.

